

NILAI MANTRA GAWAI DAYAK KALIMANTAN BARAT

Sigit Widiyanto¹, Aster Pujaning Ati², Irfan Hadi³, Nia Liska Saputri⁴, Luluk Setyowati⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Indraprasta PGRI Jakarta; Jl. Raya Tengah Jakarta Timur

Surel: ¹sigit.widiyanto372@gmail.com, ²asterpujaningati@gmail.com, ³mrirfanhadi@gmail.com, ⁴nialiskasaputri@gmail.com, ⁵setyowatiluluk98@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam Mantra upacara gawai. Dayak suku kantuk yang dilakukan setiap tahun Sastra merupakan karya luhur yang perlu dilestarikan demi keberlangsungan nilai nilai yang diajarkan kepada generasi penerus. Pelestarian dapat dilakukan dengan memahami dan mempelajari nilai yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Mantra gawai Dayak merupakan mantra yang penuh dengan nilai luhur bagi generasi dan pelajaran penting bagi kehidupan. Dayak suku kantuk yang dilakukan setiap tahun, selain itu untuk mendeskripsikan peralatan apa saja yang digunakan dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Metode juga menggunakan Teknik triangulasi untuk memverifikasi data. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Mantra Gawai Dayak berhubungan dengan ketuhanan dan nilai nilai penghargaan kepada alam serta nilai persatuan dan persamaan derajat. Peralatan yang digunakan meliputi sesajen (makanan tradisional dan minuman) dan perkakas dapur serta peralatan Bertani.

Kata kunci: Mantra, nilai, gawai, dayak

Abstract

Literature is a noble work that needs to be preserved for the continuity of the values taught to future generations. Preservation can be done by understanding and studying the values contained in literature itself. The Dayak gawai mantra is a mantra full of noble values for generations and important lessons for life. The aim of this research is to describe the values contained in the Mantra for the Dayak gawai ceremony of the Kantuk tribe which is carried out every year, in addition to describing what equipment is used in this tradition. The method used is a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. The method also uses triangulation techniques to verify data. Data collection was carried out by interviews, documentation and distribution of questionnaires. The research results show that the value of the Gawai Dayak Mantra is related to divinity and respect for nature as well as the values of unity and equality. The equipment used includes sesjen (traditional food and drinks) and kitchen utensils and farming equipment.

Keywords: Mantra, value, gadget, Dayak

A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi karya manusia yang tak ternilai harganya. Sastra menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak dahulu kala. Sastra menjadi gambaran keadaan sosial dan budaya bangsa yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Sastra juga mempunyai

potensi untuk membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Termasuk penanaman karakter, nilai gotong royong dan nilai budaya (Vernia et al., 2023).

Sastra mampu membawa sebuah ide dan keatifitas kekuatan moral bagi peradaban suatu bangsa. Semangat untuk berubah menjadi tahapan penting untuk menjunjung tinggi kemampuan memahami sastra itu sendiri (Widiyanto et al., 2022). Sastra harusnya dapat disampaikan dengan baik kepada siswa sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar dapat tumbuh literasi sastra hingga budaya, anak menjadi mampu melihat dan memahami keberagaman budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Dewasa ini, pembelajaran lebih menekankan kognitif dan bersumber dari teori pembelajaran Bahasa. Muatan sastra semakin jarang dan tidak diminati oleh para siswa. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sastra akan semakin terlupakan. Peran guru dikelas sangat dominan dalam memperkenalkan sastra kepada para siswa. Guru diharapkan dapat menjadi motivator dan kapasitator pembelajaran sastra.

Sastra mempunyai kajian dan materi yang sangat luas. Salah satu kajian sastra pada puisi lama adalah mantra. Puisi lama merupakan karya dari berbagai suku di Indonesia. Mantra yang sering digunakan dalam kegiatan tradisi, menjadi sakral dan dianggap suci. Mantra yang masih digunakan saat ini adalah mantra Gawai Dayak. Mantra ini dibacakan pada saat tradisi Gawai Dayak berlangsung (Pujaning Ati et al., 2023). Gawai Dayak merupakan tradisi syukuran panen padi yang berlimpah. Suku Dayak merupakan suku yang tersebar di pulau Kalimantan. Suku Dayak yang mendiami di pulau Kalimantan sangatlah *religious*. Mereka mengadakan relasi kepada tuhan melalui berbagai tradisi yang diyakini menjadi suatu wadah dalam melestarikan tradisi sekaligus mengagungkan tuhan (Jubata). Gawai Dayak adalah sebuah festival tradisi yang dirayakan oleh suku Dayak di Kalimantan, Indonesia, terutama di daerah Sarawak, Malaysia, dan Kalimantan Barat. Acara ini biasanya diadakan pada tanggal 1 Juni setiap tahunnya dan merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Gawai Dayak bukan hanya sekadar acara perayaan, tetapi juga merupakan peneguhan identitas budaya dan warisan nenek moyang bagi masyarakat Dayak (Widiyanto, 2023). Acara ini menarik perhatian wisatawan dan sering kali menjadi daya tarik pariwisata budaya di Kalimantan.

Tradisi Gawai Dayak sangat terbuka bagi kelompok lain, bahkan pemerintah daerah Kalimantan Barat telah menjadikan Gawai Dayak menjadi agenda rutin dalam rangka memperkenalkan tradisi suku Dayak. Tradisi ini dilakukan setiap tahun sekali. Kegiatan juga menjadi ajang daya tarik wisatawan manca negara.

Penelitian tentang Gawai Dayak yang pernah dilakukan adalah penelitian dari (Fatma et al., 2023) , yang menyatakan bahwa keanekaragaman budaya pada tradisi gawai dayak sangat kental, tradisi dapat mempererat persaudaraan diantara mereka sehingga timbul komunikasi yang baik, jauh dari permusuhan dan intoleransi. dalam perayaan gawai Dayak nampak pada saat persiapan, inti gawai hingga penutupan Gawai.

Mantra yang pernah diteliti olah (Herlina, 2022), menyatakan bahwa mantra suku Dayak mantra yang digunakan masyarakat Dayak desa Tonang, melambangkan

kehidupan nyata nenek moyang, dan sebagai simbol perlindungan bagi nama anak yang baru lahir. Mantra menjadi suatu cara, dalam memberikan dan mewujudkan kepercayaan suku Dayak di Kalimantan. Melalui pembacaan mantra, mereka meyakini harapan harapan segera terwujud.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam Mantra upacara Gawai Dayak suku kantuk yang dilakukan setiap tahun? , dan bagaimana mendeskripsikan peralatan apa saja yang digunakan dalam tradisi tersebut?, sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam Mantra upacara Gawai Dayak suku Kantuk yang dilakukan setiap tahun , dan untuk mendeskripsikan peralatan apa saja yang digunakan dalam tradisi tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut (Surastina, 2018) sastra merupakan ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari seseorang. Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra berarti produk karya seni kreatif yang objektifnya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik.

Tradisi yang tersebar di Indonesia tidak lepas dari mantra. Hal ini dapat dilihat dari isi mantra yang memberikan sugesti kepada sang pembaca dan yang mendengar. Mantra adalah jenis kebudayaan yang berkembang dan mantra merupakan sastra lisan, mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Pada mantra tercermin hakikat yang sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa bahasa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptaan untuk menimbulkan kekuatan gaib". Mantra berarti jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra di dalam kesustraan daerah diseluruh Indonesia menggunakan kata-kata yang dianggap mempermudah mengadakan hubungan dengan Tuhan. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini karena masyarakat lama belum mengenal tulisan. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya.

Tradisi Gawai Dayak merupakan serangkaian kegiatan yang diperuntukan kesyukuran atas panen padi yang melimpah. Tradisi ini juga memberikan rasa hormat kepada alam serta hutan dan ladang sebagai media tanam yang subur. Selain panen padi, tradisi gawai Dayak bertujuan untuk menghiindari dari mara bahaya, dan menghindari dari hama jahat yang dapat mengganggu tumbuhnya padi. Rangkaian tradisi terdiri dari upacara awal, inti dan doa yang diisi dengan pembacaan Mantra gawai Dayak (Widiyarto et al., 2023)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengambilan data diambil dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden merupakan pihak-pihak yang mengetahui dan pelaku tradisi Gawai Dayak. Jumlah responden sebanyak 7 orang yang terdiri dari pemuka agama, penggiat tradisi dan masyarakat yang bercocok tanam padi. Lokasi penelitian di desa Ranyai Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Kegiatan penelitian dilakukan pada awal Januari 2021 hingga April 2022 di Kalimantan Barat.



Gambar 1. Peta Kalimantan

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim/pulau-kalimantan/peta-provinsi-kalimantan/>

Adapun instrumen wawancara divalidasi oleh pakar tradisi Prof. Sumiyadi, M.Pd. Instrumen juga menjelaskan fokus pertanyaan yang diinginkan. Adapun topik atau tema instrumen data meliputi.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No	Fokus	Pertanyaan	Keterangan
1	Nilai Tradisi	Asal usul tradisi	wawancara
		Perkembangan tradisi saat ini	wawancara
		Tantangan tradisi sekarang	wawancara
		Proses dan urutan pelaksanaannya	Observasi/dokumentasi
		Nilai yang terkandung	Wawancara/observasi
2	Peralatan tradisi	Relevansi nilai pada kehidupan	wawancara
		Makna alat tradisi	Observasi/dokumentasi
		Fungsi alat tradisi	wawancara
		Penggunaan alat tradisi	wawancara
		Asal usul alat tradisi	wawancara

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menggali nilai nilai yang terkandung pada tradisi Gawai Dayak. Peneliti mengobservasi dan mengadakan pengamatan pada tradisi gawai Dayak. Tradisi Gawai yang dilakukan oleh sebagian besar suku Dayak di Kalimantan Barat menjadi momen penting bagi eksistensi suku Dayak di Kalimantan. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan penggiat tradisi tentang nilai yang terkandung pada tradisi Gawai Dayak.

“Semua suku Dayak disini mampu memberikan nilai tradisi.. mulai dari gotong royong, toleransi dan saling memantu sesama suku dan lain suku.. mereka memberikan makanan kepada golongan tidak mampu... panen padi diikuti dengan suka cita serta bersyukur dengan melakukan tradisi.. semua berkumpul dan merasa bersatu” ...nilai juga nampak pada makna mantra tradisi yang mengutamakan kelestarian hutan sebagai ibunya alam...”

Nilai tradisi menjadi jelas, Ketika mereka melakukan tradisi bersama sama tanpa membedakan suku dan golongan. Mereka merasa menjadi satu dan senang dalam melaksanakan tradisi. Nilai gotong royong, toleransi dan menghargai sesama suku dan orang lain menjadi aspek penting yang perlu disampaikan kepada generasi muda saat ini. Hasil wawancara dari pemuka agama tentang proses tradisi dijelaskan bahwa.

“Tradisi diawali dengan persiapan dan kelengkapan alat tradisi... biasanya dimulai pada pagi hari.. dengan maksud berharap kebaikan dan rasa optimisme.. seiring munculnya matahari dipagi hari.. kegiatan inti dilakukan pembacaan mantra oleh pemuka agama... lalu ditutup dengan makan bersama.. mantra mempunyai efek magis, dan mempunyai nilai luhur seperti menjaga hutan dengan baik, pemeliharaan tanaman dan sumber alam. tidak boleh dihabiskan..”

Berdasarkan observasi dan wawancara pada upacara gawai Dayak didapat informasi dari masyarakat dan penggiat tradisi yaitu,

“Tradisi Gawai Dayak memerlukan berbagai alat yang harus disediakan.. mulai piring, sesajen dan berbagai makanan tradisional yang disiapkan sebelum acara dimulai... makanan berupa kue cucur, beras ketan(lemang), kopi, ayam(manok)buah kelapa, buah pisang,telur dan jenis makanan lain.. sedangkan minuman lebih sering disajikan tuak dan minuman kopi serta teh”....

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dihimpun peralatan tradisi Gawai Dayak terdiri dari, kue cucur, beras ketan(lemang), kopi, ayam(manok)buah kelapa, buah pisang.



Gambar 2. Makanan dan sesajian pada Tradisi Gawai Dayak



Gambar 3. Petani dan Kegiatan tradisi Gawai Dayak

Tradisi Gawai Dayak merupakan tradisi lisan yang tidak dapat dipisah pisahkan dengan tradisi tulis (Widiyarto et al., 2024). Tradisi ini menjadi pertunjukkan yang bernilai estetik, namun mengandung pola pikir dan cara pandang kehidupan suatu kelompok (Widiyarto 2023). Mantra menjadi wujud doa kepada roh-roh nenek moyang yang sudah tiada, pertama-tama dalam pengucapan mantra diawali dengan berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa (Saputra, 2007).

Sesuai dengan informasi data yang telah diverifikasi nilai nilai tradisi Gawai Dayak dapat dihimpun pada table berikut.

Tabel 2. Nilai yang terkandung Pada Tradisi Gawai Dayak

Urutan Bait	Makna	Nilai
Bait 1 dan 2	komunikasi dan rasa gotong royong diantara masyarakat	Persatuan dan kebersamaan
Bait 3 dan 4	Hutan juga seperti ibu yang harus dihormati karena telah memberikan hidup dan kehidupan	Nilai Penghormatan Alam
Bait 5	Sanjungan kepada Dewa	Ketuhanan
Bait 6	Pelestarian tanaman hutan	Nilai Penghormatan Alam
Bait 7	Penghormatan kepada tanah menjadi alasan mengapa suku Dayak mensyukuri panen yang berlimpah	Kesyukuran Kepada Tuhan dan alam
Bait 8 dan 9	Matahari sebagai sang surya dapat memberikan kehidupan bagi makhluk hidup, maka sudah sepantasnya harus dihormati.	Nilai Penghormatan Alam
Bait 10	Cara untuk memelihara kayu hutan merupakan pelestarian hutan.	Nilai Penghormatan Alam

Nilai Mantra gawai Dayak mempunyai makna bergotong royong dan membantu sesamanya, merupakan ajaran karakter budi pekerti yang luhur, hal ini sesuai dengan penelitian dari (Eko & Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa nilai ajaran budi pekerti yang terkandung adalah tumbuhnya disiplin diri; mampu berpikir positif; menumbuhkan cinta dan kasih sayang, rasa saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun; menaati ajaran agama dan mengembangkan sikap toleransi (Widiyanto et al., 2022). Nilai yang paling menonjol adalah nilai penghormatan alam, disusul dengan nilai kesyukuran, nilai persatuan kebersamaan dan ketuhanan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh (Wahyuni et al., 2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai mantra di kalangan masyarakat Banjar mengandung unsur nilai antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia tidak dapat berdiri sendiri, masih memerlukan bantuan

dengan pihak lain. Manusia perlu memberikan kebajikan kepada sesamanya, sehingga timbul rasa persaudaran dan saling membantu dan bergotong royong(Juita et al., 2023).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas Mantra gawai Dayak suku mengandung nilai Persatuan dan kebersamaan, Nilai Penghormatan Alam, Kesyukuran Kepada Tuhan dan alam, Ketuhanan Gawai Dayak memperkuat nilai persatuan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dalam perayaan ini, keluarga, teman, dan komunitas berkumpul untuk merayakan hasil panen bersama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Kebersamaan dalam suka dan duka mencerminkan solidaritas sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Dayak. Mantra dan doa yang diucapkan biasanya juga mencakup harapan untuk keharmonisan dan kesatuan dalam komunitas. Dalam mantra Gawai, sering kali terdapat ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang diberikan dan permohonan agar alam tetap memberikan yang terbaik. Mantra tersebut mencerminkan kesadaran bahwa manusia dan alam harus hidup dalam keseimbangan. Dalam mantra dan doa, masyarakat Dayak menyampaikan terima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan, serta memohon perlindungan dan keberkahan di masa mendatang. Praktik ini menunjukkan bahwa mereka percaya akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan kekuatan yang lebih tinggi dan alam. Nilai ketuhanan sangat mendasari setiap aspek kehidupan masyarakat Dayak. Dalam mantra yang diucapkan, sering kali terdapat pengakuan atas adanya Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Masyarakat Dayak percaya bahwa menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan adalah kunci untuk mendapatkan rezeki dan kebahagiaan.

F. SARAN

Perlu penelitian lebih lanjut dengan membandingkan nilai-nilai dalam mantra Gawai Dayak dengan tradisi atau ritual serupa dari suku lain di Indonesia atau di negara lain. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman spiritual dan hubungan dengan alam. Selain itu dapat melakukan studi tentang hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam mantra Gawai Dayak dengan praktik keberlanjutan dan konservasi lingkungan di komunitas Dayak. Analisis ini dapat menyoroti bagaimana pemahaman spiritual terhadap alam mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko, K., & Setiawan, P. (2019). © *FIP Universitas Trunojoyo Madura 45 Makna Dan Nilai Ajaran Budi Pekerti Mantra Dalam Tradisi Maguti*.
- Fatma, D., 1, W., & Ardelia, V. (2023). *masyarakat di Bumi Sebaloh*.
- Herlina, M. (2022). *BAB I BAB II BAB II SEMIOTIK MANTRA PEMBERIAN NAMA (BATALAH) DI DESA TONANG*.
- Juita, H. R., Herlina, H., & Widiyanto, S. (2023). The Tradition of Cacap-Cacapan Marriage as Indonesian Literature Online Learning Materials For High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1519–1528. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2753>
- Pujaning Ati, A., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2023). The Value of Dayak Gawai Tradition: Learning Kantu' Dayak Literature. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6671–6678. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2752>
- Saputra, H. S. (2007). *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Elmatara.
- Vernia, D. M., Suprpto, H. A., Sumadyo, B., Nurdin, N., & Widiyanto, S. (2023). Bagaimana Proses Belajar Berwirausaha dan Budaya pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7992–7999. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5894>
- Wahyuni, I., Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Jl Ki Hajar Dewantara, F., Gn Kelua, K., & Timur, K. (2022). *FUNGSI DAN NILAI MANTRA DALAM MASYARAKAT BANJAR*.
- Widiyanto, S. (2023). Pembelajaran Sastra Bersumber dari Tradisi Lisan Gawai Dayak Kalimantan Barat. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 185–190. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.21625>
- Widiyanto, S., Hartati Ratna Juita, Mp., Saidiman, Mp., Ahmad Maskur Subaweh MPd Rika Istianingrum, Mp., & Khoirul Fajri, Mp. (2024). *KAJIAN TRADISI LISAN: WARNA-WARNI KEARIFAN LOKAL INDONESIA PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Widiyanto, S., & Pd, M. (2023). *TRADISI LISAN : MANTRA GAWAI DAYAK KALIMANTAN BARAT PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 467–478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3796>
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., Permadi, T., & Widiarto, S. (2022a). *The Mantra of Dayak Gawai Tradition as Old Literature Learning for High School Student Corresponding Email Article's History The Mantra of Dayak Gawai Tradition as Old Literature Learning for High School Student*. <https://doi.org/10.30605/25409190.452>

Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., Permadi, T., & Widiarto, S. (2022b). *The Mantra of Dayak Gawai Tradition as Old Literature Learning for High School Student Corresponding Email Article's History The Mantra of Dayak Gawai Tradition as Old Literature Learning for High School Student*.
<https://doi.org/10.30605/25409190.452>